BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

1. Eksistensi Budaya Komunikasi Blater Di Desa Tambuko

Blater yang ada di desa Tambuko ini memiliki dua kategori. pertama, blater yang cendrung melakukan tindakan kriminal dan mengganggu warga di desa mereka sendiri. Ke dua, blater yang cendrung tidak melakukan tindakan kriminal di desa mereka sendiri dan memilih melakukan aksi kriminal di luar lingkungan desa mereka.

Dari dua kategori blater di atas, dampak yang akan mereka terima dalam proses komunikasi akan sangat bertolak belakang. Kategori yang pertama akan mengalami kesulitan dalam proses komunikasi dengan masyarakat. Kategori ke dua tidak akan mengalami kesulitan dalam proses komunikasi dengan masyarakat, karena dia tidak memiliki nilai buruk di lingkungan desanya sendiri, meskipun dia menyandang gelar blater yang identik dengan kekerasan dan kriminal.

Di lingkungan desa Tambuko adat-istiadat yang disebut *tengka* sangatlah benar-benar dijaga dalam kehidupan sehari hari. Baik itu warga desa biasa ataupun blater sekalipun haruslah memegang teguh serta menerapkan aturan yang disebut tengka dalam kehidupan mereka. Apabila ada warga yang tidak mengikuti aturan itu, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka akan kehilangan harga diri serta dikucilkan oleh warga desa tersebut.

Tengka adalah suatu adat yang bisa dikatakan seperti layaknya hukum *kausalitas.* Ketika kamu mendapatkan sesuatu maka kamu harus bisa memberikan sesuatu, dan apabila kamu dilukai maka kamu harus membalas melukai juga. Hal itulah yang ditanamkan oleh para leluhur turun temurun di desa Tambuko tersebut.

Dalam dunia blater ada budaya komunikasi yang disebut dengan budaya *pangaporah,* budaya *pangaporah* disini bagi seorang blater sangat di perhatikan karena berhubungan dengan keselamatan jiwa mereka. Budaya komunikasi ini berfungsi menghubungkan antara sesame blater, baik itu di dalam desa atau di luar desa dan bahkan bisa sampai di luar Kabupaten sekalipun.

Seorang blater memiliki gaya berpakaian serta aksesoris yang membedakan mereka dengan orang biasa. mereka biasanya menggunakan kopiah yang tingginya di atas rata-rata orang biasa, menggunakan sarung yang dijinjit hampir sampai lutut, memakai jaket kulit hitam, serta selalu membawa *sekep,* biasanya *clurit*[46], *guluk*[47], atau pisau yang diletakkan di pinggang sebelah kiri dan di kaitkan ke sarung.

[46]Senjata khas Madura yang bentuknya bengkok seperti bulan sabit.
[47]Senjata khas Madura yang bentuknya seperti ujung tombak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Esensi Blater di Desa Tambuko

Blater yang menyandang banyak sisi negatif di karenakan tindakan mereka yang tidak sejalan dengan masyarakat pada umumnya dan hidupnya yang tidak pernah lepas dengan bau kriminal, juga memiliki nilai-nilai tersendiri di mata masyarakat karena tindakan yang mereka tunjukkan. Wahedi, seorang blater yang dikenal dengan sebutan *Mat Celleng* yang hidup berdampingan dengan masyarakat desa Tambuko, di nilai sebagai orang yang mempunyai sifat sosial yang tinggi, karena tindakan yang dia lakukan, seperti menjaga keamanan desa dari kasus pencurian atau perampokan meskipun tanpa terstruktur dengan mengggunakan nama besar blater yang di sandangnya.

Apabila seorang blater dapat memberikan keamanan bagi warga desanya maka dia akan mendapatkan nilai tersendiri dari tindakannya itu. Masyarakat akan menilai bahwa blater tersebut betul-betul kuat dan punya pengaruh yang besar dalam dunia kriminal, dan patut untuk dihormati.

Dilihat dari segi berpakaian atau busana, maka nilai seorang blater akan terlihat apabila blater itu memakai sarung, jaket, kopiah hitam yang agak tinggi dan membawa sekep. Blater tanpa busana atau pakaian itu maka tidak bisa dikenal sebagai blater, karena hal itu sudah menjadi sebuah nilai serta suatu budaya tersendiri bagi masyarakat desa Tambuko.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tengka bagi masyarakat desa Tambuko adalah sesuatu yang sangat sensitif dan tidak semua orang dapat melakukannya, apalagi yang berhubungan dengan kekerasan. Blater yang teguh dalam melaksanakan *tengka* juga dinilai sebagai orang yang memiliki harga diri yang tinggi.

B. Konfirmasi Dengan Teori

Berdasarkan beberapa kajian dan temuan penelitian sebagaimana telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, bahwa budaya komunikasi blater yang ada di desa Tambuko lebih banyak yang menggunakan komunikasi yang bersifat simbolik dalam kehidupan sehari-hari ketika berhubungan dengan masyarakat setempat. Hal ini terjadi karena blater tersebut tidak bisa untuk melakukan komunikasi secara langsung dengan masyarakat secara terus-menerus di karenakan waktu yang mereka punya lebih banyak digunakan di luar lingkungan desa mereka sendiri.

Tetapi meskipun begitu, blater yang menjadi subyek penelitian ini memiliki caranya sendiri dalam menjalin hubungan dengan masyarakat dan menunjukkan bahwa dia layak untuk tinggal di lingkungan desa Tambuko dengan cara menjalankan adat-istiadat yang sudah di sepakati oleh masyarakat seperti *Tengka* serta menggunakan status keblaterannya untuk membantu mengamankan desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila dikaji secara menyeluruh menggunakan teori komunikasi, proses komunikasi yang digunakan oleh blater yang menjadi subyek penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik dalam proses interaksi yang berlangsung dengan masyarakat desa Tambuko. Karena dengan tindakanlah dia menunjukkan bahwa dia ada dan layak untuk dihormati serta ditakuti. Hal ini menunjukkan bahwa teori interaksi simbolik dapat dijadikan sebagai pisau bedah untuk membedah budaya komunikasi blater yang ada di desa Tambuko.

Kajian tentang interaksi simbolik dalam ilmu komunikasi diciptakan oleh Herbert Blumer pada tahun 1937 dan dipopulerkan oleh Blumer juga, meskipun sebenarnya Mead-lah yang paling popular sebagai peletak dasar teori tersebut. Esensi dari teori Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.[48]

Perspektif interaksionisme simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subyek, perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan keberadaan orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

[48] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigm Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh Wahedi yang seorang blater dapat diartikan sebagai sebuah proses komunikasi yang berlangsung secara simbolik karena tindakan atau perilaku yang dia lakukan memberikan arti serta kesan tersendiri bagi masyarakat yang ada di desa Tambuko tanpa harus melakukan komunikasi secara langsung. Karena dengan tindakan yang dia lakukan seperti tetap melaksanakan adat-istiadat yang disebut *tengka*, dan juga dengan menggunakan simbol-simbol yang menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang blater, maka masyarakat akan mengakui dia sebagai seorang blater yang kuat dan patut untuk dihormati tanpa harus dia minta atau mengatakannya.

Dengan adanya proses komunikasi secara simbolik yang secara terus menerus dan berlanjut sampai ke generasi yang selanjutnya maka terciptalah sebuah budaya komunikasi bagi blater yang ada di desa Tambuko. Dengan hanya mengetahui simbol-simbol tersebut, baik itu remaja, paruh baya, dan bahkan orang yang sudah lanjut usia akan mengetahui mana seorang blater dan yang bukan, karena adanya sebuah budaya komunikasi tersendiri yang melekat pada diri seorang blater. Dengan simbol-simbol yang digunakan pada tubuh mereka, maka itu sudah menunjukkan eksistensinya sebagai seorang blater. Seperti dengan gaya berpakaian, aksesoris yang digunakan serta mimik wajah. Dengan menggunakan simbol-simbol tersebut, ketika sedang berpapasan dengan orang lain, maka orang tersebut akan langsung berpendapat bahwa dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah seorang blater tanpa harus mengatakan bahwa dirinya adalah seorang blater karena simbol yang terdapat pada tubuhnya, seperti memakai jaket hitam, membawa clurit, kopiah yang tinggi, dan lain-lain.

Sebuah peran sosial yang dimiliki oleh seorang blater juga sangat berpengaruh dalam sebuah proses komunikasi. Dengan memiliki peran yang dapat memukau masyarakat, maka akan mudah untuk diterima serta melakukan sebuah hubungan komunikasi.

Dalam prose penafsiran, Blumer mempunyai dua langkah khas. Pertama, aktor menunjukkan kepada dirinya sendiri benda-benda yang menjadi sasaran tindakannya; dia harus menunjukkan dalam dirinya sendiri benda-benda yang mempunyai makna. Interaksi itu dengan dirinya sendiri adalah sesuatu yang lain dari suatu proses yang berkomunikasi dengan dirinya. Kedua, berdasarkan proses berkomunikasi dengan dirinya sendiri tersebut, penafsiran menjadi soal menangani makna-makna. Sang aktor menyeleksi, memeriksa, menangguhkan, mengelompokkan kembali, dan mengubah makna-makna berdasarkan situasi tempat ia berada dan arah tidakannya.[49]

Keterangan Blummer di atas juga sangat terlihat dalam proses komunikasi yang terjadi antara Wahedi yang seorang blater dengan masyarakat desa Tambuko, dengan melalui proses komunikasi dengan

[49] George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern.* (Yoyakarta: Pustaka Pelajar,2012). Hal. 627-628

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya sendiri dan mengerti dengan statusnya yang seorang blater dia akan bisa mengambil tindakan yang tepat dalam melakukan suatu proses komunikasi dengan masyarakat. Karena tanpa dia mengerti dengan keberadaannya dan dirinya sendiri, dia akan kesulitan untuk berbaur dan melakukan hubungan komunikasi yang dapat diterima oleh masyarakat desa Tambuko itu sendiri. Jadi proses pengenalan diri sendiri itu sangatlah penting dalam menentukan tindakan yang akan di lakukan dalam suatu proses komunikasi.

Dengan dapat mengerti serta mengenal dirinya sendiri maka tindakan yang cukup berpengaruh untuk dilakukan dalam proses komunikasi dengan masyarakat desa Tambuko adalah juga dengan memiliki peran sosial yang penting di dalam lingkungan desa Tambuko itu sendiri. Seperti yang dilakukan Wahedi dengan menjadi aparat desa serta menjadi salah satu pengaman desa yang cukup berpengaruh dan dikenal oleh masyarakat dan mempunyai hubungan yang baik dengan kepala desa mesipun bersifat saling membutuhkan. Maka itu sudah menjadi sebuah nilai tersendiri di mata masyarakat desa, dan hal tersebut juga adalah bagian dari sebuah proses komunikasi nonverbal, yaitu dengan memberikan kesan yang baik dan penafsiran yang positif bagi masyarakat desa.

Pengaruh dari sebuah simbol itu sangatlah berperan penting pada persepsi orang yang melihatnya. Karena dengan simbol orang akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki respon yang berbeda beda. Dengan simbol yang digunakan, bisa membuat orang takut, hormat bahkan benci. Jadi harus berhati hati dalam memilih simbol yang akan dikenakan pada tubuh, karena simbol adalah sebuah proses komunikasi yang sedang berlangsung dan terkadang tidak disadari.

Proses komunikasi simbolik ini sangatlah bersifat sensitif karena akan langsung mendapatkan respon dari orang yang melihatnya meskupun belum melakukan komunikasi secara verbal/langsung. Maka harus bisa mengerti seperti apa diri sendiri sebelum melakukan komunkasi yang bersifat simbolik dengan orang lain supaya tidak terjadi kesalah fahaman dalam proses pertukaran informasi yang berlangsung. Karena apabila sampai terjadi kesalah fahaman dalam proses pertukaran informasi maka akan mengalami kesulitan dalam proses komunikasi ke tahap yang selanjutnya dan bahkan bisa berakibat putusnya sebuah hubungan komunikasi itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id